

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Sesuai pembahasan yang sudah dijelaskan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain:

1. Pola sebaran lokasi industri batu bata di Kecamatan Hinai termasuk kedalam pola clustered (mengelompok), hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan analisis tetangga terdekat menggunakan arcgis 10.4.1 dengan nilai -5.44774083551 yang artinya bahwa nilai tersebut berada pada kategori clustered atau mengelompok. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan penggunaan lahan dan ketersediaan akses jaringan jalan yang tersebar di wilayah penelitian. Selain itu pengelompokan ini juga berdasarkan ketersediaan lahan kosong yang digunakan untuk kegiatan industri.
2. Faktor-faktor yang mendukung industri batu bata di Kecamatan Hinai adalah Modal yang digunakan pengusaha dalam satu bulan terakhir yakni sebesar Rp.25.000.000 dan terendah Rp. 9.000.000. Dalam hal sumber modal seluruhnya (100%) pengusaha menggunakan modal sendiri (pribadi). Bahan baku yang digunakan oleh pengusaha industri batu bata di Kecamatan Hinai yakni Tanah, tangkos dan sekam. Untuk Jumlah bahan baku tanah yang paling banyak digunakan pengusaha dalam satu bulan terakhir adalah 23 truk sedangkan yang paling sedikit sebanyak 8 truk. Kemudian untuk bahan penunjang tangkos kelapa yang paling banyak digunakan pengusaha dalam satu bulan terakhir yaitu sebanyak 6 truk dan paling sedikit 3 truk. Dan sedangkan untuk bahan penunjang sekam yang digunakan pengusaha dalam satu bulan terakhir dengan jumlah terbanyak yaitu 100 karung dan yang paling

sedikit 70 karung. Bahan baku penunjang industri batu bata secara umum diperoleh dengan cara membeli dari pihak luar daerah seperti bahan baku tanah didatangkan dari Kecamatan Gebang, kemudian untuk tangkos diperoleh dari pabrik kelapa sawit serta sekam diperoleh dari pabrik penggilingan padi. Tenaga kerja yang digunakan pengusaha sebanyak 8 dan 6 orang sedangkan yang memiliki persentase terkecil (18,4%) memiliki pekerja sebanyak 5 orang yang berasal dari dalam kecamatan Hinai. Pemasaran yang dilakukan pengusaha batu bata dalam menjual hasil produksinya tersebut dilakukan dengan 2 cara yaitu secara langsung (produsen ke konsumen) dengan harga jual Rp. 400/buah dan secara tidak langsung (melalui agen) dengan harga 375/buah.

3. Pendapatan pengusaha yang paling tinggi yaitu Rp.16.000.001 – 20.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 12 orang (18,4%) dan pendapatan pengusaha terendah antara Rp.6.000.000 – 10.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 20 orang (30,8%) dengan pendapatan rata-rata pendapatan perpengusaha yaitu Rp. 12.400.000 artinya pendapatan pengusaha seluruhnya (100%) sudah memiliki UMK Kabupaten Langkat yang berjumlah Rp. 2.711.000/Bulan maka pengusaha dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian kesimpulan, maka dalam penelitian ini diperlukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Sebaran lokasi industri yang mengelompok yang artinya lokasi industri yang berdekatan satu sama lain hendaknya saling menjaga kerukunan antar pengusaha serta menjaga lingkungan sekitarnya dengan baik.
2. Faktor-faktor yang mendukung industri batu bata di Kecamatan Hinai sudah mendukung untuk keberlangsungan kegiatan industri tersebut, namun hendaknya pengusaha terus menjaga kualitas dari produksi batu bata yang dihasilkan serta meningkatkan hasil produksi serta pengambilan tenaga kerja guna mencukupi kebutuhan bahan bangunan serta mengurangi angka pengangguran.
3. Pendapatan pengusaha industri batu bata di Kecamatan Hinai seluruhnya dapat digolongkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkaitan dengan itu sudah sewajarnya pengusaha dapat membenahi dan meningkatkan pendapatan pada masa yang akan datang.